

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, bahasa Mandarin tergolong sebagai bahasa asing, sama seperti bahasa Inggris, Belanda dan bahasa asing lainnya. Alwi dan Sugono dalam Sutami (2012:215) menjelaskan bahwa sekalipun terdapat bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia pada kelompok etnis tertentu, namun tetap berkedudukan sebagai bahasa asing. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, meskipun bahasa Mandarin menjadi bahasa ibu bagi sebagian masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia, kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia tetap sebagai bahasa asing.

Masuknya bahasa Mandarin ke Indonesia dalam konteks pembelajaran tidak lepas dari sejarah berdirinya *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK). THHK adalah organisasi atau perkumpulan yang pada awalnya didirikan sebagai perkumpulan yang bergerak dalam hal peri kesopanan dan adat istiadat. Tugas utama organisasi ini adalah menyebarkan kembali ajaran Konghucu di antara masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda (Nio, 1940: 7).

THHK baru memutuskan bergerak dalam bidang pendidikan satu tahun setelah berdiri. THHK mendirikan sekolah Tionghoa yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar (Nio, 1940:22). Dibangunnya sekolah Tionghoa yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Mandarin awalnya memang hanya ditujukan bagi masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia (Sutami, 2012:225). Go (2014:85), menyatakan bahwa awal tujuan utama pendirian THHK

adalah menjadikan ajaran Kong Hu Cu sebuah kekuatan untuk semua masyarakat Tionghoa di Hindia Belanda yang bertujuan untuk mencapai reformasi hukum dan sosial yang menguntungkan komunitas Tionghoa.

Langkah pertamanya adalah mengajar bahasa Tionghoa untuk semua masyarakat Tionghoa. Dengan demikian masyarakat Tionghoa dapat mempelajari ajaran Kong Hu Cu dengan baik. Inilah yang menyebabkan THHK berpindah fokus untuk mendirikan sekolah-sekolah dan berubah menjadi organisasi yang mengelola sekolah yang mengajarkan bahasa Mandarin. Selain menyelenggarakan pelajaran bahasa Mandarin, terdapat juga mata pelajaran ilmu hitung, budi pekerti, ilmu bumi, dan sejarah.

Berdirinya sekolah THHK ini menjadi inspirasi bagi masyarakat Tionghoa di daerah lain untuk membangun sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar. Di antara sekolah-sekolah THHK yang berdiri di berbagai kota di Indonesia, terdapat sekolah THHK pertama yang didirikan di kota Sungailiat, Bangka, yang diberi nama “Sekolah Tionghoa” (*Zhonghua Xuexiao*) di Sungailiat pada tahun 1910 (Nio, 1940:72). Setelah sekolah ini berdiri, disusul sekolah-sekolah yang serupa di Sungailiat.

Di pulau Bangka sendiri terdapat 40 sekolah Tionghoa yang berdiri pada tahun 1930, dan 11 di antaranya berada di Sungailiat (Imam, 2018:22). Somers (dalam Imam 2018:22) menyatakan bahwa sekolah-sekolah Tionghoa di Sungailiat memiliki 500 siswa pada tahun 1931, dan tenaga pendidik di sana merupakan guru-guru yang didatangkan dari Tiongkok. Selain guru-guru yang berasal dari Tiongkok, ada pula guru yang merupakan anggota masyarakat Tionghoa Sungailiat yang

belajar di Tiongkok dan mendapat pelatihan dari pembina yang diutus oleh Konsulat Tiongkok.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak sekolah Tionghoa di Indonesia yang didirikan. Pada tahun 1950-1960 terdapat lebih dari 1600 sekolah THHK di berbagai kota di Indonesia (Xiao, 1996:322).

Setelah pemerintahan Orde Baru berkuasa pada tahun 1966, beberapa peraturan diterbitkan dalam rangka mendukung proses asimilasi di kalangan warga negara keturunan Tionghoa. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 berisikan peraturan-peraturan di antaranya adalah pembatasan pelaksanaan adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan Tionghoa; pembatasan penggunaan bahasa Mandarin di depan umum dan pembelajaran bahasa Mandarin pada ranah pendidikan formal; serta pembubaran media massa, sekolah, dan organisasi Tionghoa. Selain itu diterbitkan pula Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 240 Tahun 1967 tentang perubahan nama-nama Tionghoa menjadi nama Indonesia baik nama orang, organisasi, maupun bisnis (Sai dan Hoo, 2013:3-4).

Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut, sekolah Tionghoa di Indonesia pun terpaksa berhenti beroperasi. Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia tidak lagi dilaksanakan secara formal.

Kebijakan ini juga berdampak pada sekolah-sekolah Tionghoa di Sungailiat, sehingga pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah ini pun terhenti cukup lama. Sekolah-sekolah Tionghoa yang tidak beroperasi, kemudian diambil alih oleh pemerintah, dan status sekolah berganti menjadi sekolah negeri atau sekolah swasta. Di Sungailiat, sekolah yang sebelumnya ditutup, sebagian besar menjadi sekolah

swasta, seperti Yayasan Pendidikan Lembaga Nasional (YPLN) Setia Budi yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA Setia Budi Sungailiat; SD, SMP Maria Goreti; SD, SMP Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Air Kenanga; dan SD Sriwijaya.

SMA Setia Budi termasuk sekolah yang membelajarkan bahasa Mandarin di Sungailiat, juga sekaligus sekolah yang pertama memulai kembali menyelenggarakan pembelajaran bahasa pada tahun 2001 di Sungailiat. Selama pemerintahan Orde Baru, SMA Setia Budi Sungailiat memberikan pelajaran bahasa-bahasa asing yang berbeda-beda. Pada tahun 1976 hingga tahun 1982, SMA Setia Budi Sungailiat menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jepang, tahun 1983 hingga tahun 2000 menyelenggarakan pembelajaran bahasa Jerman. Pada tahun 2001, bahasa Mandarin kembali diajarkan di SMA Setia Budi Sungailiat ketika Fadhilah Imam menjabat sebagai kepala sekolah. Sedangkan sekolah-sekolah lain — yang dulunya juga adalah sekolah Tionghoa — hanya menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran bahasa asing. Kemudian sekolah-sekolah tersebut kembali membuka mata pelajaran bahasa Mandarin setelah SMA Setia Budi menggelar pembelajaran bahasa Mandarin.¹

Pembelajaran bahasa Mandarin baru dapat kembali dilaksanakan ketika era Orde Baru berganti menjadi era Reformasi pada tahun 1998. Tahun 1999 Presiden B.J. Habibie mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1999 yang memungkinkan pembelajaran bahasa Mandarin dapat dilaksanakan. Kemudian presiden Abdurrahman Wahid yang menjabat sebagai presiden Indonesia berikutnya menerbitkan Keputusan Presiden terkait Pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14

¹ Hasil wawancara dengan Fadhilah Imam selaku mantan kepala sekolah SMA Setia Budi Sungailiat dan pengurus-pengurus Yayasan Pendidikan Nasional (YPLN) Setia Budi.

Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang sebelumnya pernah terbit pada masa Orde Baru. Dengan adanya Keputusan Presiden ini, orang Tionghoa di Indonesia pun kembali dapat menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaan Tionghoa, termasuk bahasa Mandarin beserta aksaranya. Pembelajaran bahasa Mandarin pun dapat kembali dilakukan secara luas dan terbuka (Sutami, 2012:213).

Selama puluhan tahun, pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi di Sungailiat mengalami perkembangan dan perubahan. Pada penelitian ini, penulis membahas kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi di Sungailiat selama masa Orde Baru tahun 1966-1998 dan pada masa Reformasi tahun 1998-2021.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan fakta-fakta tentang pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi di Sungailiat serta kondisinya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang akan mendalami kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah ini atau di daerah Sungailiat dan sekitarnya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penelitian ini berfokus pada kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada masa Orde Baru (tahun 1966 hingga tahun 1998) dan pada masa Reformasi (tahun 1998 hingga tahun 2021).

2. Perbedaan kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada masa Orde Baru (tahun 1966 hingga tahun 1998) dan pada masa Reformasi (tahun 1998 hingga tahun 2021).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada masa Orde Baru (tahun 1966 hingga tahun 1998) dan pada masa Reformasi (tahun 1998-2021)?
2. Bagaimana perbedaan kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat masa Reformasi (tahun 1998 hingga tahun 2021) dan pada masa Reformasi (tahun 1998-2021)?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada masa Orde Baru (tahun 1966 hingga tahun 1998) dan pada masa Reformasi (tahun 1998 hingga tahun 2021).
2. Menggambarkan perbedaan kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat pada masa Orde Baru (tahun 1966 hingga tahun 1998) dan pada masa Reformasi (tahun 1998 hingga tahun 2021).

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memang belum sempurna, namun diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi pembaca. Berikut merupakan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi di bidang perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin di Sungailiat, dalam hal ini adalah SMA Setia Budi.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi pembaca umum:

Bagi para pembaca umum, diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat menjadi sumber informasi mengenai perkembangan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat. Selain itu, dengan penelitian ini, pembaca juga dapat mengetahui kondisi pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Setia Budi Sungailiat selama periode tahun 1966 hingga tahun 2021.

b. Bagi peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan, referensi, dan rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terhadap topik terkait atau bidang yang sama.